

**PENANAMAN NILAI KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI
PEMANFAATAN LINGKUNGAN DAN BAHAN BEKAS
SEBAGAI ALAT PERAGA EDUKATIF**

Oleh:

Nilam Nurrohmah, M.Pd.I

Satiyani

Abstrack

Anak adalah anugerah terindah sekaligus amanah dan titipan yang Allah SWT berikan kepada orang tua. Setiap anak punya keistimewaan dan keunikan sendiri karena itu adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti kebaikan untuk individu dan masyarakat. Penanaman karakter merupakan suatu upaya untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan mampu menempatkan dirinya dalam situasi apapun. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui pemanfaatan lingkungan dan bahan bekas sebagai alat peraga edukatif, hasil yang didapatkan dari penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui pemanfaatan lingkungan dan bahan bekas sebagai alat peraga edukatif. Metode penelitian ini menggunakan kajian pustaka, dimana kegiatan ini (penyusunan kajian pustaka) bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Selain itu, kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk suaplagiat. Hasil dari penelitian **ini** Sikap kepedulian peserta didik terhadap lingkungan dibuktikan dengan melaksanakan dan mengikuti berbagai kegiatan seperti, kegiatan budaya peduli lingkungan di sekolah, perilaku membuang sampah pada tempatnya dan mengelola sampah pribadi dan bertanggung jawab merawat dan tidak merusak tanaman yang ada disekitar lingkungan sekolah

Kata Kunci

A. Pendahuluan

Anak adalah anugerah terindah sekaligus amanah dan titipan yang Allah SWT berikan kepada orang tua. Setiap anak punya keistimewaan dan keunikan sendiri karena itu adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. Kita tidak punya kuasa dan tidak bisa memesan seperti apa anak tersebut baik itu wajahnya, tubuhnya maupun karakter anak tersebut. Anak merupakan titipan Allah SWT paling berharga yang harus dijaga, dirawat dan dididik. Anak ibarat kertas putih yang siap untuk ditulis dan dilukis sesuai keinginan orang tua

Pada usia 0-6 tahun anak mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat, masa ini dinamakan masa keemasan (*the golden age*) yang merupakan penentu anak dimasa depannya kelak. Masa ini hanya melewati sekali seumur hidup dan tidak akan datang lagi, dimana dimasa ini anak memiliki sekitar 100 miliar sel saraf bahkan lebih pada kedua belahan otak anak. Sehingga dibutuhkan rangsangan serta fasilitas perkembangan pada keduanya agar optimal untuk membentuk manusia seutuhnya.¹

Penanaman karakter merupakan suatu upaya untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan mampu menempatkan dirinya dalam situasi apapun. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi. Tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang harus dimiliki seseorang, akan tetapi kecakapan berpikir dan berperilaku dalam berbagai lingkungan juga sangat penting. Kesadaran pendidikan karakter dari sekolah diharapkan juga diikuti oleh pihak keluarga, masyarakat, media massa, dan seluruh elemen bangsa ini. Sehingga, terjadi sinergi kekuatan dalam membangun bangsa ini demi lahirnya kader-kader masa depan yang berakarakter. Serta berkepribadian kuat dan cermat.²

¹ Masnipal, *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional (Pijakan Mahasiswa Guru dan Pengelola TK/RA/KB/TPA)*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2013, 80.

² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press, 2013, 9-10.

Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti kebaikan untuk individu dan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan respon terhadap kondisi masyarakat Indonesia bahwa hasil pendidikan nasional dewasa ini belum mengarah, bahkan makin jauh dari tujuan yang telah dirumuskan dalam UU Sisdiknas tahun 2003. Pendidikan karakter menjadi pembahasan yang urgen sebab dengan menegakkan kembali pilar-pilar pendidikan karakter dan memberikan kekuatan ekstra, kualitas pendidikan bangsa akan semakin bertambah baik.³

Berkaca dari definisi tersebut, maka perilaku manusia dengan lingkungan adalah bagian dari nilai-nilai karakter. Dengan begitu pemahaman tentang menjaga lingkungan hidup harus terus digalakan. Apalagi kalau kita melihat fenomena sekarang ini, dimana sering terjadi tanah longsor, banjir, dan lainnya yang disebabkan oleh rusaknya lingkungan. Buang sampah di sembarang tempat, menebang pohon tanpa tebang pilih, yang menyebabkan hutan gundul. Maka tidaklah heran jika sering terjadi musibah banjir karena rusaknya lingkungan.

Berdasar hal tersebut, pemahaman akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sehingga tetap terjaga keberlangsungannya perlu dipahami oleh manusia dan hal ini harus ditanamkan pemahamannya kepada generasi ke generasi. Dasar pemahaman akan pentingnya lingkungan hidup ini harus dipahami oleh manusia yang merupakan salah satu makhluk hidup yang ada dalam sistem ini mempunyai kemampuan berpikir serta mempunyai nurani untuk menangkap informasi, budaya dan teknologi.

Saat ini dapat kita jumpai setiap hari manusia pasti memproduksi sampah yang beraneka ragam jenis dan bentuknya, baik sampah dari plastik, botol, kaleng bekas, daun dan lain sebagainya. Sampah dan bahan bekas yang tidak digunakan tersebut mencemari lingkungan sekitar kita, merusak ekosistem tanah karena sampah tidak dapat diuraikan tanah. Sampah tersebut dapat terurai didalam tanah setelah bertahun-tahun lamanya. Sampah atau bahan bekas tersebut sering kita abaikan kegunaanya. Dengan kreativitas dan

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi; Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, 38.

inovasi, semua orang dapat mengubah sampah dan bahan bekas tersebut menjadi barang yang berguna.

Banyak kita jumpai sekarang ini pemanfaatan sampah dan bahan bekas menjadi barang baru yang memiliki nilai jual. Selain itu pemanfaatan sampah dan bahan bekas dapat digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran di sekolah. Dengan memanfaatkan bahan tersebut proses pembelajaran akan berlangsung efektif tanpa memberatkan beberapa pihak baik guru maupun orang tua karena bahan tersebut mudah didapat tanpa harus mengeluarkan biaya.

Dengan demikian, anak didik akan lebih merasa bersemangat apabila mereka dilibatkan langsung dalam pembuatan media itu sebagai media pembelajaran. Selain itu kegiatan ini dapat membangun dan mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halus pada anak, mengasah imajinasi serta kreativitas anak, mengembangkan daya pikir anak, dan melatih konsentrasi pada anak.

Penelitian ini membahas tentang Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan melalui Pemanfaatan Lingkungan dan Bahan Bekas sebagai Alat Peraga Edukatif

B. Kajian Pustaka

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁴ Dalam definisi ini ada tiga ide pikiran penting yaitu: poses transformasi nilai-nilai, ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku.⁵

Agus Wibowo mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter- karakter luhur kepada siswa sehingga mereka mempunyai karakter yang baik dan

⁴Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakte Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, 11.

⁵*Ibid*,11.

menerapkan serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara.⁶

Pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktifasi otak tengah secara alami. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak efektif. Pendidikan karakter ditetapkan secara sistematis dan berkelanjutan dan seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Karena kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting bagi anak untuk menyongsong masa depan.⁷

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Lingkungan merupakan tempat kita berada. Yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Peduli lingkungan adalah solusi untuk mengatasi krisis kepedulian lingkungan saat ini.⁸

Menurut Soeryani, pendidikan lingkungan hidup adalah pengajaran serta penyebarluasan filsafat dan dasar-dasar pemahaman tentang lingkungan hidup. Hal ini berarti bahwa pendidikan lingkungan akan menjadikan peserta didik mempunyai kepedulian terhadap lingkungan. Filsafat itu sendiri adalah kecintaan terhadap kearifan, sehingga pengajaran tentang filsafat berarti mendorong diri kita guna memperoleh kearifan itu untuk berperilaku sebaik mungkin dalam hidup ini. Filsafat lingkungan hidup adalah kecintaan terhadap kearifan sikap dan perilaku kita. Jadi filsafat lingkungan hidup merupakan pencarian untuk mendapatkan kearifan guna menata sikap dan perilaku seserasi mungkin dalam lingkungan dimana kita berada.⁹

⁶Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, 36.

⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011, 31.

⁸ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 203.

⁹ Luh Galuh, *Pengertian Peduli Lingkungan*, Jurnal Lingkungan Hidup, 2015, <http://pedulilingkunganpeduli.blogspot.co.id/>, diakses: 05 April 2021.

Jadi, Peduli merupakan sikap mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan, sedangkan lingkungan diartikan sebagai daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk didalamnya. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Fitri menjelaskan beberapa indikator sikap peduli lingkungan yaitu antara lain:

1. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah.
2. Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya.
3. Mendukung program *go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah.
4. Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah anorganik.
5. Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.¹⁰

Alat Permainan Edukatif

Alat permainan edukatif merupakan permainan edukatif adalah semua bentuk permainan yang dirancang untuk memberikan pengalaman pendidikan atau pengalaman belajar kepada para pemainnya.¹¹ Sedangkan, Syamsuardi mengatakan bahwa “Alat permainan edukatif adalah alat yang dirancang khusus sebagai alat untuk bantu belajar dan dapat mengoptimalkan perkembangan anak, disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangannya.”¹²

Menurut Badru Zaman APE mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : Ditunjukan untuk anak usia TK, berfungsi mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak TK, dapat digunakan dengan berbagai cara, bentuk, dan untuk bermacam tujuan aspek perkembangan atau bermanfaat multi guna,

¹⁰ Muhamad Musa, *Indikator Peduli Lingkungan*, Jurnal Pendidikan, 2016, <http://repository.ump.ac.id/3740/3/BAB%2520II.pdf&ved>, diakses: 06 Juni 2021.

¹¹ Pramuditya D. *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Kepedulian Terhadap Makhluk Hidup Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta: 2016, 4.

¹² Syamsuardi, *Penggunaan Alat Permainan Edukatif (ape) di Taman Kanak-Kanak Paud Polewali Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone*, FIP UNM, Bone:2012, 61.

aman bagi anak, dirancang untuk mendorong aktivitas dan kreativitas, bersifat konstruktif atau ada sesuatu yang dihasilkan.¹³

Permainan edukatif adalah semua bentuk permainan yang dirancang untuk memberikan pengalaman pendidikan atau pengalaman belajar kepada para pemainnya, termasuk permainan tradisional dan modern yang diberi muatan pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian melalui sebuah media bermain anak melakukan berbagai kegiatan yang dapat merangsang dan mendorong kepribadiannya baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa APE adalah alat permainan atau media yang dirancang khusus untuk kepentingan pendidikan yang bisa merangsang pikiran, perasaan dan imajinasi anak untuk bereksplorasi serta dapat mendorong proses pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak.

Fungsi alat permainan edukatif di TK adalah: pertama alat untuk membantu dan mendukung proses pembelajaran anak TK agar lebih baik, menarik dan jelas. Kedua, dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Ketiga, memberi kesempatan pada anak TK memperoleh pengetahuan baru dan memperkaya pengalamannya dengan berbagai alat permainan. Keempat memberi kesempatan pada anak TK untuk mengenal lingkungan dan mengajarkan pada anak untuk mengetahui kekuatan diriya.¹⁵

Ariyanti dan Muslimin menjelaskan bahwa alat permainan edukatif (APE) memiliki beberapa ciri yaitu: a) dapat dilakukan dalam beberapa cara, maksudnya alat permainan itu dapat dimainkan dengan bermacam-macam tujuan dan manfaat; b) ditujukan terutama untuk anak-anak usia prasekolah dan berfungsi untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan kecerdasan serta motorik anak; c) membuat anak terlibat secara aktif karena dalam proses bermain anak akan menggunakan alat permainannya. Selain itu,

¹³ Badru Zaman, *Media dan Sumber Belajar ...*, 6.0

¹⁴ Muazzomi Nyimas. *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Aplikasi Microsoft Power Point*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.17 No.1 Tahun 2017, 133.

¹⁵ Badru Zaman dkk, *Media dan Sumber Belajar ...*, 7.15.

anak juga bisa berinteraksi dengan mainan, teman dan guru selama proses bermain dengan menggunakan alat permainan; d) bersifat konstruktif yaitu cara bermain yang bersifat membangun, membina, memperbaiki, dimana anak-anak menggunakan bahan untuk membuat sesuatu yang bukan untuk bertujuan bermanfaat, melainkan ditujukan bagi kegembiraan yang diperolehnya dari membuatnya.¹⁶

APE yang akan digunakan sebagai media bermain hendaknya memenuhi persyaratan berikut ini:

1. Mengandung nilai pendidikan
2. Aman, dalam arti tidak membahayakan anak
3. Menarik bagi anak, baik dari segi warna maupun bentuk sesuai dengan minat dan taraf perkembangan anak
4. Sederhana, murah, dan mudah diperoleh
5. Awet, mudah pemeliharaannya, dan tidak mudah rusak
6. Ukuran dan bentuknya sesuai dengan usia anak, dan berfungsi mengembangkan kemampuan anak.¹⁷

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan kajian pustaka, dimana kegiatan ini (penyusunan kajian pustaka) bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Selain itu, kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk suaplagiat.

D. Hasil dan Pembahasan

¹⁶ Ariyanti dan Muslimin Zidni I. *Efektivitas Alat Permainan Edukatif (APE) Berbasis Media dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Anak Kelas 2 SDN 2 Wonotirto Bulu Temanggung*. Jurnal Psikologi Tabularasa. Volume 10, NO.1, April 2015, 62.

¹⁷ Andi Jumra, *Deskripsi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif Dalam Pengembangan Motorik Halus Di Kelompok B Tk Adenium Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo:2014, 4.

Sikap kepedulian peserta didik terhadap lingkungan dibuktikan dengan melaksanakan dan mengikuti berbagai kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan budaya peduli lingkungan di sekolah

Lingkungan dalam arti yang luas mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang¹⁸.

Dalam hal ini kegiatan budaya peduli lingkungan di sekolah terbagi menjadi tiga yaitu kegiatan harian berupa piket kelas, kegiatan mingguan berupa Jum'at bersih, dan kegiatan tahunan seperti peringatan Hari Peduli Sampah Nasional. Para peserta didik tertib mengikuti seluruh kegiatan tersebut sebagai salah satu cerminan kepedulian mereka terhadap alam.

2. Perilaku membuang sampah pada tempatnya dan mengelola sampah pribadi

Untuk mengatasi permasalahan sampah dengan menyediakan tempat sampah di setiap kelas agar tidak terjadi penumpukan sampah yang berlebihan. Dan pembiasaan mengelola sampahnya sendiri untuk sedikit mengurangi penumpukan sampah yang terdapat di lingkungan sekolah.

3. Bertanggung jawab merawat dan tidak merusak tanaman yang ada disekitar lingkungan sekolah

Tanggung jawab adalah kewajiban untuk menanggung segala sesuatu atas perbuatan yang telah dilakukan, seseorang dapat dikatakan bertanggung jawab apabila dirinya dengan sadar mengambil suatu keputusan, menjalani keputusan tersebut dan mau menghadapi serta menerima konsekuensi apa pun adanya¹⁹.

Perilaku tanggung jawab ini senantiasa dibuktikan dengan merawat tanaman yang terdapat di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut tercermin seperti menyirami tanaman, memberi pupuk ke tanaman, mengambil daun-daun yang sudah kering, dan mengganti pot tanaman

¹⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, 63..

¹⁹ Indah Ivonna, *Pendidikan Budi Pekerti*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, 119.

yang sudah tidak muat lalu di pindah ke pot yang lebih besar serta tidak melakukan kerusakan terhadap tanaman yang ada di sekitar sekolah.

Hal ini pun sesuai pendapat dari Sonny Keraf. Menurut Sonny, Alam dan seluruh isinya juga berhak untuk dicintai, disayangi, dan mendapat kepedulian dari manusia. Kasih sayang dan kepedulian muncul dari kenyataan bahwa semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat²⁰.

Metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan pendidikan karakter nilai peduli lingkungan dengan program penanaman karakter peduli lingkungan, diantaranya adalah:

1. Melalui kegiatan belajar mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk menanamkan nilai peduli lingkungan terbagi menjadi dua bagian yaitu dengan mulok PLH dan mengintegrasikan mulok PLH ke dalam seluruh mata pelajaran.

Menurut Muhammad Mustari, berhasil atau gagalnya implementasi kurikulum di sekolah sangat bergantung pada guru karena guru merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan komponen di sekolah. Guru harus mampu bertindak sebagai motivator, mediator, dan fasilitator pembelajaran²¹.

2. Budaya sekolah

Budaya sekolah mengenai lingkungan hidup terdapat beberapa kegiatan diantaranya adalah dengan kegiatan rutin harian seperti piket kelas, kegiatan mingguan seperti kegiatan Jum'at bersih, dan kegiatan tahunan seperti peringatan HPSN.

Menurut para ahli, implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan kehidupan sekolah dirasakan lebih efektif dari pada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter ke dalam muatan kurikulum²².

3. Keteladanan

²⁰ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010, 172-173.

²¹ Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2014, 88.

²² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012, 145.

Keladan yang indah di mata anak didik adalah dengan meneladani perilaku guru di sekolah. Guru harus berjiwa halus, sopan, serta berjiwa *tasammuh* (luas dada), murah hati, dan terpuji. Jadi dengan cara memberikan keteladanan dengan contoh secara langsung tidak hanya sekedar memberikan nasehat berupa kata-kata tapi praktik secara langsung dengan ini peserta didik tidak merasa dituntut untuk melakukan apa yang guru perintah.

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat²³.

4. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karena itu, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan²⁴.

Begitu juga dalam penanaman nilai peduli lingkungan melalui program Adiwiyata ini, guru membiasakan untuk peduli akan lingkungannya seperti membuang sampah pada tempatnya dan merawat tanaman maka siswa pun akan terbiasa untuk menjaga lingkungannya. Oleh karena itu dalam menanamkan nilai peduli lingkungan diperlukan adanya suatu pembiasaan yang dilakukan secara

²³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, 150.

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, 267.

rutin dan terus-menerus agar kebiasaan yang baik dapat tertanam dalam karakter peserta didik.

5. Pemberian *reward* dan *punishment*

Metode *reward* diberikan dengan tujuan menumbuhkan semangat para peserta didik agar selalu menjaga kondisi kelas agar tetap bersih. Sedangkan pemberian sanksi diberikan untuk peserta didik yang bertindak tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah agar siswa tersebut bisa disiplin.

6. Peraturan skala kelas

Peraturan skala kelas adalah suatu peraturan yang dibuat dalam lingkup satu kelas. Kesepakatan yang di buat dalam skala kelas ini disepakati dan dibuat antara guru dan siswa dalam satu kelas tertentu. Adapun untung rugi dari kebijakan ini dirasakan oleh satu kelas tersebut.

7. Kegiatan 3R

Program 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) merupakan prinsip yang diterapkan dalam pengolahan sampah. Pengolahan sampah adalah suatu bidang yang berhubungan dengan pengaturan terhadap penimbunan, penyimpanan, pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, pemrosesan dan pembuangan sampah dengan suatu cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip terbaik dari kesehatan masyarakat, ekonomi, teknik, perlindungan alam, keindahan dan pertimbangan lingkungan lainnya dan juga mempertimbangkan sikap masyarakat²⁵. Hal ini sangat baik diterapkan di sekolah Adiwiyata untuk pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Selain beberapa cara yang dijelaskan diatas, strategi penanaman dan pengembangan karakter anak (peserta didik) di sekolah dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa

²⁵ Heru Subaris dan Dwi Endah, *Sedekah Sampah Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Parama Publishing dan Cita Sehat Foundation; Nuha Medika, 2016, 31.

pengembangan karakter/nilai dapat dilakukan dalam empat pilah, yakni pada kegiatan pembelajaran di kelas, pada kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*) dan kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat²⁶.

Pada pelaksanaan penanaman karakter melalui pemanfaatan lingkungan dan bahan bekas sebagai alat peraga edukatif yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun penjabaran masing-masing adalah sebagai berikut:

1. KegiatanPembukaan

Dalam kegiatan pembukaan guru memberikan salam dan menanyakan kabar kepada peserta didik. Setelah itu mengulang terlebih dahulu pembelajaran yang telah dilakukan pada hari kemarin, kemudian masuk pada sub tema yang hari ini dipelajari. Bercakap-cakap tentang sub tema hari ini, kemudian menanyakan tugas membawa barang bekas yang akan digunakan untuk alat peraga edukatif berbasis bahan bekas untuk belajar.

Sedangkan menurut teori interaksi pembelajaran adalah guru dan anak berkomunikasi tentang kegiatan yang akan dilakukan selama belajar²⁷. Guru dan anak bercakap-cakap tentang alat transportasi, baik darat, laut maupun udara.

2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan pembukaan guru menjelaskan tentang sub tema yang diberikan yaitu alat transportasi.gurubertanya pada anak seperti macam-macam alat transportasi, bagaimana cara kerjanya, apa nama sebutan pengemudinya, dan sebagainya. Kemudian anak-anak ada yang merespon pertanyaan guru, ada juga anak yang tidak merespon apa yang ditanyakan oleh pendidik.

Setelah guru menjelaskan tema dan tanya jawab diatas kemudian

²⁶Zubaedi dalam Katresna 72, *Grand Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011, 9.

²⁷ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Interaksi Pembelajaran*, Yogyakarta: Diva Press, 2016, 143.

guru meminta anak menunjukkan tugas membawa barang bekas (seperti botol air mineral, kardus, kaleng roti kering, dan lain-lain) untuk digunakan sebagai barang hiasan atau alat peraga edukatif. Guru kemudian menunjukkan gambar-gambar alat transportasi. Dalam hal ini guru menunjuk bentuk perahu, pesawat terbang, mobil, bus, kereta api, dan sebagainya. Kemudian guru meminta anak-anak untuk membuat bentuk alat transportasi sesuai dengan keinginan anak-anak, dan guru mendampingi anak-anak yang sedang membuat karya.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilaksanakan secara klasikal, yaitu anak-anak duduk dilantai dengan membentuk sebuah lingkaran. Pada saat proses kegiatan penutup anak-anak membaca doa sesudah makan dan minum. Kegiatan penutup diisi dengan mengulang kembali kegiatan pembelajaran yang tadi sudah dilakukan anak-anak.

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi²⁸.

Pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah adalah pendidikan yang mengajarkan anak untuk mengenal lingkungan dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Pendidikan lingkungan harus diterapkan pada siswa dalam rangka untuk memelihara kelestarian dan keindahan lingkungan belajar mereka.

Menurut Daryanto, indikator sikap peduli lingkungan sekolah pada siswa adalah sebagai berikut²⁹:

1. Lingkungan anti sampah
2. Membersihkan lingkungan sekolah
3. Membersihkan kelas dan sekolah dengan tanamannya
4. Ikut memelihara taman di sekolah dan kebersihan sekolah
5. Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.

²⁸ Muhammad Fadillah & Lilis Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018, 203.

²⁹ Esti Apriliyana, Kajian Teori Peduli Lingkungan Sekolah, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, <http://repository.ump.ac.id/1454ESTI>, diakses: 20 Mei 2021, 13.

6. Memanfaatkan bahan bekas untuk dijadikan alat peraga edukatif

KESIMPULAN

Sikap kepedulian peserta didik terhadap lingkungan dibuktikan dengan melaksanakan dan mengikuti berbagai kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan budaya peduli lingkungan di sekolah
2. Perilaku membuang sampah pada tempatnya dan mengelola sampah pribadi
3. Bertanggung jawab merawat dan tidak merusak tanaman yang ada disekitar lingkungan sekolah

Metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan pendidikan karakter nilai peduli lingkungan dengan program penanaman karakter peduli lingkungan, diantaranya adalah:

1. Melalui kegiatan belajar mengajar
2. Budaya sekolah
3. Keteladanan
4. Pembiasaan
5. Pemberian *reward* dan *punishment*
6. Peraturan skala kelas
7. Kegiatan 3R

Pada pelaksanaan penanaman karakter melalui pemanfaatan lingkungan dan bahan bekas sebagai alat peraga edukatif yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun penjabaran masing-masing adalah sebagai berikut:

1. KegiatanPembukaan
2. Kegiatan Inti
3. Kegiatan Penutup

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta. Diva Press.
- Abdul Majid, Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta. Diva Press
- Aplikasi Microsoft Power Point*. 2017. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.17
- Ariyanti dan Muslimin Zidni I. 2015. *Efektivitas Alat Permainan Edukatif (APE) Berbasis Media dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Anak Kelas 2 SDN 2 Wonotirto Bulu Temanggung*. Jurnal Psikologi Tabularasa. Volume 10
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara
- Gunawan, Heri. 2014 *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Galuh, Luh. 2021. *Pengertian Peduli Lingkungan*, Jurnal Lingkungan Hidup, 2015, <http://pedulilingkunganpeduli.blogspot.co.id/>, diakses: 05 April 2021.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Heru Subaris dan Dwi Endah. 2016. *Sedekah Sampah Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Parama Publishing dan Cita Sehat Foundation. Nuha Medika.
- Ivonna, Indah, 2003. *Pendidikan Budi Pekerti*. Yogyakarta. Kanisius.
- Jumra, Andi. 2014. *Deskripsi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif Dalam Pengembangan Motorik Halus Di Kelompok B Tk Adenium Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta. Kompas Media Nusantara.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida. 2003. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta. Rajawali Press.
- Masnipal. 2013. *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional (Pijaka.n Mahasiswa Guru dan Pengelola TK/RA/KB/TPA)*. Jakarta. Kompas Gramedia
- Musa, Muhamad. 2021. *Indikator Peduli Lingkungan*, Jurnal Pendidikan, 2016, <http://repository.ump.ac.id/3740/3/BAB%2520II.pdf&ved>, diakses: 06 Juni 2021.

- Nuha, Ulin. 2016. *Ragam Metodologi & Interaksi Pembelajaran*, Yogyakarta. Diva Press.
- Pramuditya D. 2016. *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Kepedulian Terhadap Makhluk Hidup Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syamsuardi. 2012. *Penggunaan Alat Permainan Edukatif (ape) di Taman Kanak-Kanak Paud Polewali Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone*, FIP UNM. Bone.
- Wibowo Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi; Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Zubaedi dalam Katresna. 2011. *Grand Design Pendidikan Karakter*. Jakarta. Kencana.